

Determinan Pengungkapan Going Concern: Abnormal Arus Kas Operasi, Penciptaan Nilai, Litigasi, dan Komite Audit

Dela Ameliasari¹, Nanik Sri Utaminingsih^{2*}

Universitas Negeri Semarang¹²

del71773@gmail.com, nanik_akuntansi@mail.unnes.ac.id,

*Corresponding Author

ABSTRACT

Going Concern represents a fundamental assumption underlying the preparation of financial statements, and is a key focus in the audit process, especially with the existence of SA 570 Revision 2021, which requires the disclosure of material uncertainty through going concern matter disclosure (GCMD). This study investigates the influence of abnormal operating cash flow, value creation, litigation, and audit committee on GCMD in the audit reports of consumer cyclical companies. The research population includes all consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. Purposive sampling was used to obtain 71 companies with a total of 213 observations as the research analysis units. A quantitative approach with causal research design was applied. Secondary data were obtained from annual reports and independent auditor reports published on the official website of the Indonesia Stock Exchange. Logistic regression analysis was employed to examine the effect of each independent variable on the probability of GCMD disclosure. The findings reveal that litigation risk and value creation have a positive and significant effect on GCMD disclosure, whereas the audit committee shows a significant negative relationship. In contrast, abnormal operating cash flow does not significantly influence GCMD. These results suggest that auditors place greater emphasis on legal risk exposure, governance effectiveness, and uncertainty surrounding future value generation rather than relying solely on operational cash flow indicators when assessing business continuity. Therefore, companies are advised to strengthen governance and litigation risk management in order to increase stakeholder confidence in the company's business continuity.

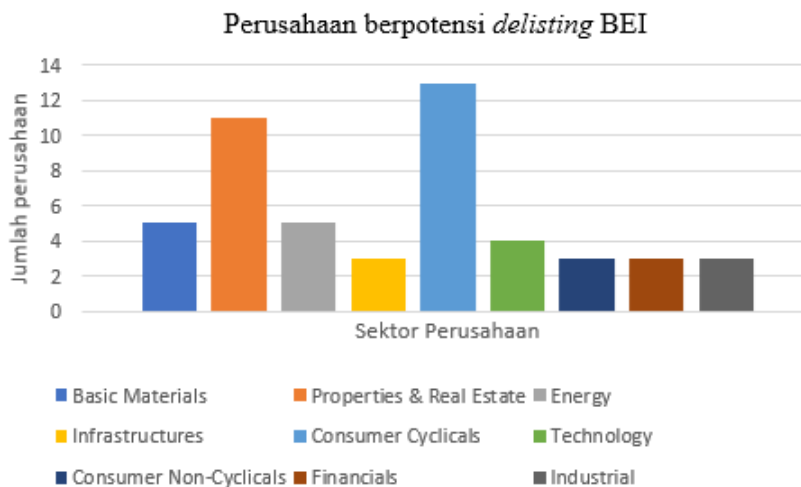
Keywords: *Abnormal cash flow operating; Audit committee; Going concern matter disclosure; Litigation; Value creation.*

PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan konsep fundamental dalam penyusunan akuntansi yang menyatakan bahwa entitas diasumsikan mampu mempertahankan operasinya dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Asumsi ini menjadi dasar kebermanfaatan informasi akuntansi bagi para pemangku kepentingan karena tanpa keberlanjutan usaha laporan keuangan kehilangan relevansi ekonominya. Tanggung jawab evaluasi kelangsungan usaha diatur dalam Standar Audit (SA) 570 Revisi 2021 yang mewajibkan auditor dapat bukti audit yang cukup dan tepat atas penggunaan asumsi tersebut oleh manajemen. Perubahan dalam standar ini menegaskan bahwa auditor tidak lagi menerbitkan opini audit *going concern* sebagai opini tersendiri, melainkan mengungkapkan ketidakpastian material melalui paragraf khusus yang disebut *going concern matter disclosure* (GCMD).

Perubahan regulasi tersebut menimbulkan *gap* konseptual dalam literatur audit karena banyak penelitian sebelumnya masih menggunakan variabel opini audit *going concern* sebagai proksi risiko kelangsungan usaha. Pendekatan ini kurang selaras dengan praktik audit terkini yang menitikberatkan pada pengungkapan GCMD. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan GCMD sebagai variabel dependen sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan standar audit serta penyempurnaan terminologi riset kelangsungan usaha, sebagaimana didukung oleh penelitian

Jannah *et al.* (2025).



Gambar 1. Perusahaan berpotensi *delisting* (Bursa Efek Indonesia, 2024)

Urgensi penelitian mengenai GCMD semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi pasar modal Indonesia. Data perusahaan pada Gambar 1 yang berpotensi *delisting* dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa risiko kelangsungan usaha tersebar di berbagai sektor dengan dominasi sektor *consumer cyclicals* pada periode 2022–2024. Pada periode yang sama, pengungkapan GCMD pada sektor tersebut juga meningkat, yang menunjukkan bahwa auditor semakin sering mengidentifikasi ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha di tengah tekanan bisnis dan ketidakpastian ekonomi. Pemilihan periode 2022–2024 juga didasarkan dengan penerapan Standar Audit 570 Revisi 2021.

Secara empiris terdapat kesenjangan antara indikator keuangan konvensional menurut SA 570 Revisi 2021 dan pengungkapan GCMD pada periode 2022–2024. Beberapa perusahaan yang mengalami kerugian operasional dan arus kas operasi negatif tidak menerima GCMD, sementara perusahaan dengan laba operasi dan arus kas positif justru memperoleh GCMD, seperti PT Hotel Fitra International Tbk (FITT) dan PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO). Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan auditor dalam mengungkapkan GCMD tidak hanya bergantung pada indikator keuangan tradisional, tetapi juga dipengaruhi oleh kombinasi faktor keuangan dan nonkeuangan yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris dalam menjelaskan determinan pengungkapan GCMD, khususnya pada sektor *consumer cyclicals*, yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai *grand theory* untuk menjelaskan hubungan karakteristik perusahaan dengan pengungkapan GCMD. Teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan asimetri informasi serta potensi perilaku oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori agensi, abnormal arus kas operasi dapat mencerminkan manipulasi aktivitas riil yang berpotensi mendistorsi informasi keuangan dan memengaruhi pertimbangan auditor (Dewa *et al.*, 2025), sementara hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel ini masih belum konsisten.

Selain itu, penelitian ini memasukkan variabel penciptaan nilai yang diproksikan dengan *value added intellectual coefficient* (VAIC), yang merepresentasikan kemampuan perusahaan menciptakan nilai melalui efisiensi pemanfaatan sumber daya (Pulic, 2000). Variabel ini masih relatif jarang digunakan dalam penelitian terkait GCMD, sehingga memberikan perspektif tambahan dalam menjelaskan faktor yang memengaruhi pengungkapan isu kelangsungan usaha. Penelitian ini juga mempertimbangkan litigasi sebagai risiko nonkeuangan yang meningkatkan ketidakpastian kelangsungan usaha (Hidayat & Setiyawati, 2022) serta komite audit yang diposisikan untuk mekanisme tata kelola yang menekan konflik keagenan serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Hidayah & Rachmadiyahana, 2024), meskipun hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi auditor dalam mengungkapkan *going concern*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh abnormal arus kas operasi, penciptaan nilai, litigasi, dan komite audit terhadap GCMD pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui penggunaan GCMD yang selaras dengan perkembangan SA 570 serta kontribusi empiris melalui integrasi faktor keuangan dan nonkeuangan dalam kerangka analisis berbasis teori agensi.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode	Sampel	Hasil
(Felicia & Lindrianasari, 2025)	<i>Value Creation</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Regresi logistik	Perusahaan BEI 2019-2022	Tidak berpengaruh
(Dewa <i>et al.</i> , 2025)	<i>Abnormal Cash Flow Operating</i> terhadap <i>Going Concern Opinion</i>	Regresi logistik	Perusahaan Sektor <i>Real Estate</i> BEI 2018-2022	Tidak berpengaruh
(Hidayah & Rachmadiyahana, 2024)	Komite audit terhadap <i>going concern audit opinion</i>	Regresi logistik	Perusahaan BEI yang mendapat sanksi suspensi tahun 2017-2021	Negatif signifikan
(Nurkhasanah & Soepriyanto, 2023)	<i>Value creation</i> terhadap <i>going concern audit opinion</i>	Regresi logistik	Perusahaan di BEI tahun 2019-2020	Negatif signifikan
(Iswajuni <i>et al.</i> , 2023)	<i>Abnormal cash flow operating</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Regresi logistik	Perusahaan sektor manufaktur di BEI tahun 2020-2021	Negatif signifikan
(Nurbaiti & Vania, 2023)	Komite audit terhadap <i>going concern audit opinion</i>	Regresi logistik	Perusahaan sektor energi di BEI tahun 2016-2020	Tidak berpengaruh
(Hidayat & Setiyawati, 2022)	Litigasi terhadap <i>going</i>	Regresi logistik	Perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2017-	Positif signifikan

	<i>concern audit opinion</i>		2020	
(Amami & Triani, 2021)	Litigasi terhadap opini audit <i>going concern</i>	Regresi logistik	Perusahaan sektor pertambangan dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI tahun 2014-2018	Tidak berpengaruh

Teori Agensi

Teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) yang berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan. Kondisi tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi, yaitu situasi di mana manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik dari pihak manajemen, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kualitas serta keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar untuk kelangsungan usahanya (ICAEW, 2005). Jika terdapat ketidakpastian material, auditor wajib mengungkapkannya melalui *going concern matter disclosure* sesuai SA 570 Revisi 2021.

Abnormal arus kas operasi

Abnormal arus kas operasi berkaitan dengan praktik *real activity manipulation* (RAM) yang dapat mengganggu pola normal arus kas operasi perusahaan. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manipulasi ini dapat dilakukan melalui percepatan penjualan atau penundaan biaya diskresioner sehingga menimbulkan abnormalitas arus kas. Kondisi tersebut mencerminkan potensi distorsi kondisi ekonomi sebenarnya dan dapat memengaruhi sensitivitas auditor dalam mendeteksi risiko *going concern* (Dewa et al., 2025).

Penciptaan nilai

Penciptaan nilai dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang disampaikan oleh Pulic (2000) untuk mengukur efisiensi pemanfaatan modal fisik dan intelektual dalam menghasilkan nilai tambah. VAIC mencerminkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai melalui *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* sehingga menunjukkan kekuatan kinerja jangka panjang (Riahi-belkaoui, 2003).

Litigasi

Litigasi mencerminkan risiko hukum yang dihadapi perusahaan akibat sengketa atau tuntutan pihak eksternal yang dapat menimbulkan beban finansial, penurunan reputasi, serta gangguan operasional perusahaan (Hidayat & Setiyawati, 2022). Risiko hukum tersebut meningkatkan ketidakpastian arus kas dan stabilitas usaha sehingga menjadi faktor nonkeuangan yang relevan dalam penilaian kelangsungan usaha.

Komite audit

Komite audit berperan untuk pengawasan internal yang bertujuan memitigasi asimetri keagenan antara agen dan prinsipal perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Intensitas pengawasan yang tercermin dari frekuensi rapat komite audit dapat membuat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga memengaruhi pertimbangan auditor terhadap risiko kelangsungan usaha.

Pengaruh Abnormal arus kas operasi terhadap *Going concern matter disclosure*

Berdasarkan teori agensi, pertentangan tujuan antara pihak manajemen dan pemilik dapat mendorong manipulasi aktivitas riil yang tercermin melalui abnormal arus kas operasi, yaitu penyimpangan arus kas operasi dari tingkat normal akibat intervensi manajerial (Roychowdhury, 2006). Penyimpangan ini menimbulkan distorsi informasi dan meningkatkan asimetri informasi sehingga menjadi sinyal risiko untuk auditor menilai ketidakpastian *going concern*. Iswajuni *et al.* (2023) menunjukkan pengaruh negatif signifikan dengan opini audit *going concern*, sehingga abnormalitas arus kas diperkirakan berpengaruh negatif signifikan dengan pengungkapan *going concern matter disclosure*.

H1: Abnormal arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *going concern matter disclosure*

Pengaruh Penciptaan nilai terhadap *Going concern matter disclosure*

Berdasarkan teori agensi, kemampuan perusahaan menciptakan nilai mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya yang berpotensi memengaruhi persepsi auditor terhadap stabilitas perusahaan. Penciptaan nilai yang diprosikan dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) mengukur efisiensi pemanfaatan *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* dalam menghasilkan nilai tambah (Pulic, 2000). Semakin tinggi efisiensi penciptaan nilai, semakin baik fundamental perusahaan sehingga risiko kelangsungan usaha dinilai lebih rendah dan kemungkinan pengungkapan *going concern matter disclosure* (GCMD) semakin kecil. Hal ini sejalan dengan temuan Nurkhasanah & Soepriyanto (2023) yang menunjukkan bahwa penciptaan nilai berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H2: Penciptaan nilai berpengaruh negatif signifikan terhadap *going concern matter disclosure*

Pengaruh Litigasi terhadap *Going concern matter disclosure*

Berdasarkan teori agensi, perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) dapat meningkatkan eksposur risiko hukum perusahaan. Litigasi mencerminkan ketidakpastian hukum yang berpotensi menimbulkan beban finansial, penurunan reputasi, dan gangguan operasional sehingga memengaruhi stabilitas perusahaan (Amami & Triani, 2021). Risiko litigasi yang tinggi meningkatkan ketidakpastian arus kas dan prospek usaha sehingga menjadi sinyal bagi auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha. Hidayat & Setiyawati (2022) menemukan bahwa litigasi berkorelasi positif secara signifikan dengan opini audit *going concern*. Kondisi litigasi yang meningkat dapat mendorong auditor untuk lebih berhati-hati sehingga peluang pengungkapan GCMD menjadi lebih besar.

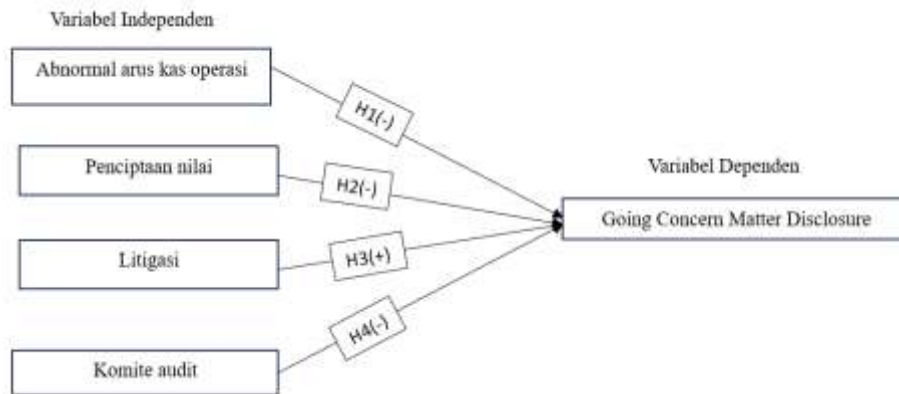
H3: Litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap *going concern matter disclosure*

Pengaruh Komite audit terhadap *Going concern matter disclosure*

Menurut pendekatan teori agensi dan prinsip tata kelola perusahaan, komite audit dibentuk sebagai sarana pengawasan yang membantu meminimalkan ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Frekuensi rapat komite audit meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan sehingga mengurangi ketidakpastian informasi bagi auditor (Alqatamin & Alqatamin, 2024). Pengawasan yang efektif memungkinkan deteksi dini masalah kelangsungan usaha sehingga dapat mengurangi kebutuhan auditor mengungkapkan *going concern matter disclosure* (Nurbaiti & Vania, 2023). Hidayah & Rachmadiyah (2024) juga menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berkorelasi negatif secara signifikan dengan kemungkinan pemberian opini audit *going concern*.

H4: Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *going concern matter disclosure*

Merujuk pada tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan, model konseptual penelitian ini ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka berpikir

METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan teknik pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Data penelitian berasal dari sumber sekunder berupa laporan keuangan, *annual report*, dan laporan auditor independen dari Bursa Efek Indonesia ataupun website perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2022–2024 sehingga didapatkan 213 unit data yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022–2024	136
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit pada tahun 2022–2024	(65)
	Jumlah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel	72
	Jangka waktu penelitian (2022-2024)	3
	Jumlah unit analisis	216
	Outlier Data	(3)
	Total unit analisis akhir	213

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, periode penelitian mencakup tiga tahun pengamatan, yaitu 2022–2024, dengan jumlah unit analisis awal sebanyak 216 observasi yang diperoleh dari 72 perusahaan sampel selama tiga tahun. Selanjutnya dilakukan pengujian *outlier* menggunakan metode *casewise diagnostics* pada aplikasi SPSS untuk mengidentifikasi data yang memiliki nilai residual ekstrem. Hasil pengujian menunjukkan terdapat tiga observasi yang terindikasi sebagai *outlier*, sehingga observasi tersebut dikeluarkan dari analisis agar tidak memengaruhi hasil estimasi model. Dengan demikian, total unit analisis akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 213 observasi.

Tabel 3. Definisi operasional variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
Variabel Dependen			
1	<i>Going concern matter</i>	Pengungkapan auditor dalam laporan audit mengenai adanya ketidakpastian material yang signifikan	Kode 1: Ada GCMD, apabila salah satu dari kondisi berikut terpenuhi: Terdapat paragraf khusus berjudul “Ketidakpastian Material yang Terkait dengan Kelangsungan Usaha”;

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
	<i>disclosure (GCMD)</i>	terkait kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usaha di masa mendatang.	Atau Opini audit dimodifikasi (<i>qualified/adverse</i>) dan dalam paragraf <i>Basis for Opinion</i> auditor secara eksplisit menjelaskan adanya ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha serta menyatakan bahwa pengungkapan manajemen tidak memadai. Kode 0: Tidak ada GCMD, apabila laporan auditor tidak memuat paragraf ketidakpastian material, dan/atau Tidak terdapat penjelasan ketidakpastian material dalam paragraf <i>Basis for Opinion</i> . (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021)
Variabel Independen			
1	Abnormal arus kas operasi (<i>AbnCFO</i>)	Selisih antara arus kas operasi aktual yang dilaporkan perusahaan dengan arus kas operasi “normal” yang diprediksi menggunakan suatu model berdasarkan penjualan dan perubahan penjualan. Semakin besar nilai <i>abnormal cash flow operating</i> (dalam pengertian absolut), semakin jauh arus kas operasi yang dilaporkan dari kondisi yang seharusnya terjadi apabila perusahaan tidak melakukan tindakan-tindakan yang bersifat tidak biasa	$\frac{CFO_{it}}{A_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{i,t-1}} + \alpha_2 \frac{Sales_{it}}{A_{i,t-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$ <p>CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t, α_0 = Konstanta α_{1-3} = Koefisien $A_{i,t-1}$ = Total aset akhir tahun t-1 $Sales_{it}$ = Penjualan bersih tahun t $\Delta Sales_{it}$ = $Sales_{it} - Sales_{it-1}$ ε_{it} = Residual model. (Roychowdhury, 2006)</p>
2	Penciptaan nilai (<i>VAIC</i>)	Kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (<i>value added</i>) bagi para pemegang saham melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik yang bersifat fisik maupun intelektual	$VAIC = HCE + SCE + CEE$ $VA = \text{Laba Operasi} + \text{Beban Karyawan} + \text{Depresiasi} + \text{Amortisasi}$ $HC = \text{Total gaji dan upah karyawan}$ $SC = VA - HC$ $CE = \text{Total Asset}$ $HCE = VA/HC$ $SCE = SC/VA$ $CEE = VA/CE$ (Pulic, 2000)

No	Nama Variabel	Definisi	Indikator
3	Litigasi (LIT)	Gugatan yang diajukan oleh kreditur, pemegang saham, konsumen, pemasok, karyawan, maupun otoritas pemerintah dan regulator, akibat adanya dugaan pelanggaran kontrak, pelanggaran hukum, atau tindakan lain yang dinilai merugikan pihak tertentu	Kode 1: Perusahaan mengalami perkara litigasi Kode 0: Perusahaan tidak mengalami perkara litigasi (Hidayat & Setiyawati, 2022)
4	Komite audit (AUDCOM)	Komite audit merupakan perangkat pendukung dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk membantu pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi.	Frekuensi Rapat Komite Audit (Kurniawan <i>et al.</i> , 2021)

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Model penelitian dan teknik analisis data

Pengolahan data penelitian ini dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 27. Regresi logistik dipilih karena metode ini mampu menganalisis kombinasi variabel kontinu dan variabel kategorikal serta tidak mengharuskan terpenuhinya asumsi normalitas pada variabel bebas (Ghozali, 2021). Persamaan model regresi logistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\ln \left[\frac{GCMD}{1 - GCMD} \right] = \alpha + \beta_1 \text{AbnCFO} + \beta_2 \text{VAIC} + \beta_3 \text{LIT} + \beta_4 \text{AUDCOM} + \varepsilon$$

Dimana,

- $\ln \left[\frac{GCMD}{1 - GCMD} \right]$: Variabel dummy untuk *going concern matter disclosure*
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- AbnCFO : Abnormal arus kas operasi
- VAIC : Penciptaan nilai yang diproksikan dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)
- LIT : Litigasi
- AUDCOM : Komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat
- ε : *Standard error*

HASIL

Analisis hasil penelitian dimulai dengan penyajian statistik deskriptif. Selanjutnya dilakukan pengujian kesesuaian model regresi logistik melalui *overall fit model* dan *omnibus test of model coefficient*. Kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen kemudian dianalisis menggunakan matriks klasifikasi. Pengujian diakhiri dengan uji *Wald* untuk mengetahui signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap *going concern matter disclosure*.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel. Ringkasan hasil analisis tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
GCMD	213	0	1	0,22	0,42
AbnCFO	213	-0,03	0,55	0,06	0,50
VAIC	213	-13,94	79,31	5,29	11,09
LIT	213	0	1	0,16	0,37
AUDCOM	213	0	29	5,16	3,41
Valid N	213				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 4, penelitian ini menggunakan sebanyak 213 observasi. Variabel *going concern matter disclosure* memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1 karena merupakan variabel *dummy*, dengan nilai rata-rata sebesar 0,22 dan standar deviasi 0,42. Variabel abnormal arus kas operasi sebagai variabel independen menunjukkan nilai minimum -0,03 dan maksimum 0,55, dengan rata-rata 0,06 serta standar deviasi 0,50. Sementara itu, variabel penciptaan nilai memiliki nilai minimum -13,94 dan maksimum 79,31 dengan rata-rata 5,29 dan standar deviasi 11,09. Variabel litigasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,16 dengan standar deviasi 0,37. Adapun variabel komite audit memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 29 kali rapat, dengan rata-rata frekuensi rapat sebesar 5,16 kali serta standar deviasi sebesar 3,41.

Kesesuaian model diuji dengan melihat perubahan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)*, yaitu dengan membandingkan nilai *-2LL* pada model awal yang belum memasukkan variabel independen (*block number = 0*) dengan nilai *-2LL* setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model (*block number = 1*).

Tabel 5. Uji *overall fit model*

-2 Log likelihood awal (<i>block number = 0</i>)	224,817	Model Fit
-2 Log likelihood akhir (<i>block number = 1</i>)	171,443	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 5 Nilai *-2LL* awal sebesar 224,817 menurun menjadi 171,443 setelah empat variabel independen dimasukkan ke dalam model. Penurunan sebesar 53,374 menunjukkan bahwa model mengalami perbaikan dan semakin sesuai (*fit*) dengan data, sehingga model regresi tersebut memenuhi kriteria untuk digunakan dalam analisis hipotesis.

Uji *omnibus* digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian model regresi dalam menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,377	8	0,311

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai chi-square sebesar 9,377 dengan tingkat signifikansi 0,311. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,311 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model regresi dengan data observasi yang digunakan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dianggap sesuai dan dapat dilanjutkan pada tahap analisis selanjutnya.

Pengujian matriks klasifikasi dilakukan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam memperkirakan probabilitas *going concern matter disclosure*.

Tabel 7. Uji matriks klasifikasi

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			GCMD		<i>Percentage Correct</i>
			(0,00)	(1,00)	
<i>Step 1</i>	GCMD	(0,00)	157	9	94,6
		(1,00)	25	22	46,8
<i>Overall Percentage</i>					84,0

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan Tabel 7, matriks klasifikasi menunjukkan bahwa model mampu memprediksi perusahaan yang tidak memperoleh GCMD sebesar 94,6% (157 dari 166 observasi). Sementara itu, prediksi perusahaan yang memperoleh GCMD mencapai 46,8% (22 dari 47 observasi). Secara keseluruhan, tingkat akurasi model sebesar 84,0% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap pengungkapan GCMD pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2022–2024.

Uji *wald* bertujuan menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *going concern matter disclosure*.

Tabel 8. Uji wald

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Step 1^a</i>	AbnCFO	0,24	3,20	0,01	1	0,94	1,27
	VAIC	0,04	0,02	6,33	1	0,01	1,04
	LIT	2,40	0,47	26,39	1	<0,001	11,03
	AUDCOM	-0,47	0,13	12,30	1	<0,001	0,62
	Constant	0,04	0,61	0,05	1	0,94	1,04

Sumber: Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Tabel 8 menunjukkan bahwa abnormal arus kas operasi (AbnCFO) memiliki nilai signifikansi 0,94 (>0,05) dengan nilai Wald 0,01 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *going concern matter disclosure* (GCMD). Sebaliknya, penciptaan nilai (VAIC) berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,01 dan Wald 6,33, dengan koefisien positif yang menunjukkan bahwa peningkatan VAIC meningkatkan peluang perusahaan memperoleh GCMD sebesar 1,04 kali. Variabel litigasi (LIT) juga berpengaruh signifikan dengan signifikansi <0,001 dan Wald 26,39, di mana perusahaan dengan risiko litigasi memiliki peluang 11,03 kali lebih besar memperoleh GCMD. Sementara itu, komite audit (AUDCOM) berpengaruh signifikan negatif dengan signifikansi <0,001 dan *Wald* 12,30, yang menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi rapat komite audit menurunkan peluang perusahaan memperoleh GCMD sebesar 38%.

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh rumus persamaan regresi logistik penelitian ini:

$$\text{Ln} \left[\frac{\text{GCMD}}{1-\text{GCMD}} \right] = 0,04 + 0,24\text{AbnCFO} + 0,04\text{VAIC} + 2,40\text{LIT} - 0,47\text{AUDCOM} + \epsilon$$

Model regresi logistik pada penelitian ini merepresentasikan fungsi logit yang merupakan logaritma dari peluang *going concern matter disclosure*. Dengan demikian, nilai koefisien regresi menunjukkan perubahan probabilitas terjadinya pengungkapan, bukan perubahan nilai GCMD secara langsung.

PEMBAHASAN

Pengaruh abnormal arus kas operasi terhadap *going concern matter disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa abnormal arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *going concern matter disclosure* (GCMD), sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa abnormal arus kas operasi berpengaruh terhadap GCMD tidak didukung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyimpangan arus kas operasi belum menjadi determinan utama dalam pertimbangan auditor ketika mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan. Nilai abnormal arus kas operasi pada perusahaan sampel relatif normal dan tidak menunjukkan deviasi ekstrem, sehingga belum mencerminkan tekanan likuiditas yang signifikan. Meskipun sering digunakan untuk mendeteksi *real earnings management*, arus kas operasi bersifat fluktuatif dan dipengaruhi faktor jangka pendek yang tidak selalu berkaitan langsung dengan risiko kegagalan usaha. Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa abnormal arus kas operasi dapat mencerminkan perilaku oportunistik akibat asimetri informasi, namun auditor tetap melakukan evaluasi komprehensif terhadap berbagai faktor keuangan dan nonkeuangan sebelum mengungkapkan GCMD. Temuan ini sejalan dengan Dewa *et al.* (2025) yang juga menemukan bahwa abnormal arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GCMD.

Pengaruh penciptaan nilai terhadap *going concern matter disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern matter disclosure* (GCMD), sehingga hipotesis kedua (H2) yang memprediksi hubungan negatif antara penciptaan nilai dan GCMD tidak didukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penciptaan nilai yang tinggi tidak selalu dipersepsikan auditor sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan. Penciptaan nilai yang diukur melalui *value added intellectual coefficient* (VAIC) merepresentasikan efisiensi pemanfaatan *intellectual capital*, namun indikator ini bersifat prospektif dan tidak secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas atau menjaga likuiditas jangka pendek. Oleh karena itu, nilai VAIC yang tinggi dapat mencerminkan strategi penciptaan nilai berbasis aset tidak berwujud yang realisasinya bergantung pada keberhasilan inovasi, efisiensi sumber daya manusia, dan pengelolaan struktur modal intelektual di masa depan, sehingga tetap mengandung ketidakpastian. Selain itu, variasi dan volatilitas VAIC antarperiode menunjukkan bahwa penciptaan nilai tidak selalu sejalan dengan kekuatan struktur keuangan dan arus kas operasional perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, auditor juga mempertimbangkan potensi bias optimisme manajerial dalam pelaporan strategi penciptaan nilai, karena tingkat penciptaan nilai yang tinggi dapat mencerminkan strategi pertumbuhan yang agresif dan bergantung pada proyeksi kinerja masa depan. Apabila realisasi manfaat ekonomi tersebut tidak tercapai, kondisi tersebut justru dapat meningkatkan risiko ketidakpastian kelangsungan usaha. Pertimbangan ini sejalan dengan pendekatan kehati-hatian auditor dalam kerangka *forward-looking assessment* pada SA 570 (Revisi 2021), yang menekankan evaluasi terhadap rencana dan proyeksi manajemen dalam menilai kelangsungan usaha. Temuan ini juga didukung oleh Dancakova & Glova (2024) yang menunjukkan bahwa akumulasi *intellectual capital* dalam jangka pendek tidak selalu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas secara langsung, sehingga dalam kondisi tertentu justru dapat meningkatkan persepsi risiko *going concern*.

Pengaruh litigasi terhadap *going concern matter disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern matter disclosure* (GCMD), sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa litigasi berpengaruh positif terhadap GCMD didukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perusahaan dalam perkara hukum dipandang auditor sebagai sinyal risiko material yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan, operasional, dan reputasi perusahaan. Litigasi berpotensi menimbulkan beban finansial, ketidakpastian arus kas, serta gangguan terhadap keberlanjutan usaha sehingga menjadi pertimbangan penting dalam evaluasi *going concern*. Secara empiris, perusahaan yang menghadapi litigasi cenderung lebih sering menerima GCMD. Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa litigasi meningkatkan asimetri informasi dan potensi moral hazard antara manajemen dan pemilik modal, sehingga auditor sebagai mekanisme pengawasan independen merespons dengan meningkatkan skeptisisme profesional dan kehati-hatian. Pengungkapan GCMD menjadi sarana untuk mengurangi asimetri informasi dan melindungi kepentingan pengguna laporan keuangan ketika terdapat ketidakpastian material akibat litigasi. Temuan ini sejalan dengan Hidayat & Setiyawati (2022) yang menunjukkan bahwa risiko hukum dan ketidakpastian eksternal meningkatkan kecenderungan auditor mengungkapkan *going concern*.

Pengaruh komite audit terhadap *going concern matter disclosure*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *going concern matter disclosure* (GCMD), sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap GCMD didukung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat komite audit dilakukan, semakin kecil peluang perusahaan memperoleh pengungkapan *going concern*. Dalam menilai kelangsungan usaha, auditor tidak hanya mempertimbangkan indikator keuangan, tetapi juga efektivitas pengawasan internal. Frekuensi rapat yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif komite audit dalam meninjau laporan keuangan, mengevaluasi risiko, serta menindaklanjuti temuan audit. Variasi intensitas rapat antarperusahaan juga menjadi sinyal bagi auditor bahwa perusahaan dengan pengawasan lebih aktif memiliki sistem monitoring yang lebih responsif terhadap risiko. Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa komite audit berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976), sehingga rapat yang intensif dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan serta menurunkan persepsi risiko auditor terhadap kelangsungan usaha. Temuan ini sejalan dengan Prastyawati *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan Hidayah & Rachmadiyahana (2024) yang menemukan pengaruh negatif signifikan komite audit terhadap GCMD.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh abnormal arus kas operasi, penciptaan nilai, litigasi, dan komite audit terhadap *going concern matter disclosure* (GCMD) pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian empiris, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa faktor keuangan dan nonkeuangan memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi pengungkapan GCMD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abnormal arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap GCMD sehingga penyimpangan arus kas operasional bukan indikator utama bagi auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha. Sebaliknya, penciptaan nilai berpengaruh positif signifikan terhadap GCMD karena dipersepsikan auditor sebagai indikator prospektif yang masih mengandung ketidakpastian realisasi di masa depan. Litigasi juga berpengaruh positif signifikan dan menjadi determinan paling kuat karena risiko hukum dipandang sebagai ketidakpastian material yang berdampak langsung pada kondisi finansial dan reputasi perusahaan. Sementara itu, komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap GCMD yang menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan internal yang aktif dapat menurunkan persepsi risiko *going concern* auditor. Secara keseluruhan, pengungkapan GCMD tidak ditentukan oleh satu indikator keuangan saja, tetapi oleh kombinasi risiko eksternal, efektivitas tata kelola perusahaan, dan ketidakpastian strategi penciptaan nilai perusahaan.

REFERENSI

- Alqatamin, D. A., & Alqatamin, R. M. (2024). Audit committee characteristics and financial reporting quality: Evidence from the emerging market. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 14(3), 86–95. <https://doi.org/10.22495/rgcv14i3p9>
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh audit delay, fee audit, leverage, litigasi, ukuran dan umur perusahaan terhadap opini audit going concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p46-56>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Potensi delisting perusahaan tercatat*. <http://www.idx.co.id>
- Dancakova, D., & Glova, J. (2024). The impact of value-added intellectual capital on corporate performance: Cross-sector evidence. *Risks*, 12, 151. <https://doi.org/10.3390/risks12100151>
- Dewa, M. J., Ardini, L., & H, S. B. (2025). Financial distress and abnormal operating cash flows: Firm-size moderation of auditor going-concern opinions. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6), 1542–1556. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p03>
- Felicia, W., & Lindrianasari. (2025). Determinants influencing companies receiving going concern opinions: Empirical evidence from a developing market. *Risk Governance & Control:*

- Financial Markets & Institutional*, 15(1), 163–173. <https://doi.org/10.22495/rgcv15i1sip2>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, E., & Rachmadiyahana. (2024). Going concern audit opinion: Analysis of financial performance, corporate governance, and company size. *Proceedings of the International Conference on Accounting and Finance (InCAF)*, 2, 606–619.
- Hidayat, A. H., & Setiyawati, H. (2022). Impact of Pandemic Financial Crisis to the Going Concern Audit Opinion Factors. *Advances in Social Sciences Research Journal (ASSRJ)*, 9(5), 147–158. <https://doi.org/10.14738/assrj.95.11973>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Audit 570: Kelangsungan usaha*.
- Institute of Chartered Accountants in England & Wales (ICAEW). (2005). *Agency theory and the role of audit*. Institute of Chartered Accountants in England and Wales.
- Iswajuni, Adiwijaya, C. C., & Habiburrochman. (2023). Pengaruh real activity manipulation terhadap penerimaan opini audit going concern pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Accounting, Taxation, and Finance (JATF)*, 2(2), 164–183.
- Jannah, M., Ariani, N. E., A. N. A. N., & Lautania, M. F. (2025). Insights into going concern matter disclosure in the audit report. *Journal of Accounting Research Organization and Economics*, 8(1), 80–90. <https://doi.org/doi.org/10.24815/jaroe.v8i1.36566>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurniawan, Y. D., Hartono, H. R. P., Abdullah, L. O., & Amrulloh, A. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 82–94.
- Nurbaiti, A., & Vania, E. D. (2023). Analysis of the influence of sustainability reporting, auditor switching, and good corporate governance on going concern audit opinion. *JIST: Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(11), 1895–1904. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i11.782>
- Nurkhasanah, N. A., & Soepriyanto, G. (2023). Industry accounting index and going concern audit opinion pre and during Covid-19: Empirical evidence from listed companies in Indonesia. *Baltic Journal of Law & Politics*, 16(1), 1403–1418. <https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-0070103>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*.
- Prastyawati, T., Anshari, R., & Pribadi, M. I. (2025). Peran frekuensi rapat komite audit dan independensi komite dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di sektor infrastruktur. *Media Mahardhika*, 24(1), 26–41. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v24i1.1382>
- Pulic, A. (2000). VAIC™ – an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20(5–8), 702–714. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>
- Riahi-belkaoui, A. (2003). Intellectual capital and firm performance of US multinational firms A study of the resource-based and stakeholder views. *Journal of Intellectual Capital*, 4(2), 215–226. <https://doi.org/10.1108/14691930310472839>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>